

**MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN KYAI HARUN SEBAGAI
LIVING TEXT: KAJIAN FILOLOGIS ATAS ILUMINASI, RASM,
QIRĀ'ĀT, DAN SCHOLIA FADHĀ'IL SUWAR**



Oleh:

Raden Angga Permana

NIM: 24205031054

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memeperoleh

Gelar Magister Agama

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2026



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1527/Un.02/DU/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN KYAI HARUN SEBAGAI *LIVING TEXT* :
KAJIAN FILOLOGIS ATAS ILUMINASI, *RASM*, *QIR'AT*, DAN *SCHOLIA*
FADH'IL SUWAR

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RADEN ANGGA PERMANA, S.Ag.,
Nomor Induk Mahasiswa : 24205031054
Telah diujikan pada : Selasa, 18 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Mahbub Ghozali
SIGNED

Valid ID: 6a8558378ff5b



Penguji I

Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a8ba25c6013c



Penguji II

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd.
M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a88193260ea9



Yogyakarta, 18 Agustus 2026

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a8ba406f312f

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Raden Angga Permana, S.Ag
NIM : 24205031054
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesisi ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 AGUSTUS 2026

Saya yang menyatakan,



(Raden Angga Permana, S.Ag)

NIM. 24205031054

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Raden Angga Permana

NIM : 24205031054

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti, bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesisi ini, maka saya siap di tindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 AGUSTUS 2026

Saya yang menyatakan,



(Raden Angga Permana, S.Ag.)

NIM. 24205031054

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalammu'alaikum wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Kyai Harun sebagai *Living Text*: Kajian Filologis atas Iluminasi, Rasm, Qira'āt, dan Scholia Fadhā'il Suwar

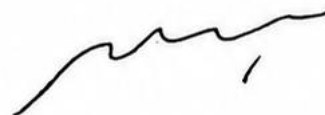
Yang ditulis oleh:

Nama : Raden Angga Permana, S.Ag
NIM : 24205031054
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 7 Agustus 2026
Pembimbing



Dr. Mahbub Ghozali

NIP. 19870414 201903 1 008

MOTTO

~ Verba Volant, Scripta Manent, Veritas Autem in Aeternum Permanet ~

"Lisan akan terbang melayang, tulisan akan tetap ada, tetapi kebenaran bertahan selamanya."

CAIUS TITUS



ABSTRACT

This research departs from the problem of how Nusantara Qur'anic manuscripts functioned as more than just static ritual objects. The focus of the study is directed at the Kyai Harun Qur'anic Manuscript from the Pondok Pesantren Simbah Gus Jogorekso, Gunung Pring, Magelang, which preserves a wealth of paratexts and orthographic variations. This study aims to examine the form of illumination and the Pegon-scripted scholia fadhā'il suwar text, as well as to analyze its codicological and textological characteristics (rasm and qirā'āt).

As a philological study of a single manuscript (codex unicus), this research applies an analytical division of labor integrating the theories of codicology (Déroche), illumination (Gallop), textology (S.O. Robson), and paratext (Genette and Gacek). The analysis of the central text employs a purposive sampling technique (Juz 7, 14, and 24). The standard edition method is applied to perform philological restoration of the scholia texts truncated due to trimming, utilizing Tafsīr al-Tha'labī as an external comparison.

The research results present two main findings. First, from the aspect of illumination and paratext, the ornaments function as text separator navigation. Furthermore, out of the 31 successfully restored scholia data, 13 were found to contain Pegon-scripted glosses in the makna gandul style, proving the occurrence of vernacularization of tafsir literature at the local level. Second, from the codicological and textological aspects, the central text shows the dominance of the ad-Dānī rasm school and the Ḥafṣ qirā'āt transmission, yet with findings of local variations (such as the use of the word yūḥā) that record traces of transmission intersections. Overall, this research concludes that the Kyai Harun Mushaf is a living text; actively utilized as a space for tafsir transmission and a pedagogical medium in the traditional Islamic boarding schools of the past.

Keywords: Kyai Harun Qur'an Manuscript, Codex Unicus, Codicology, Scholia Faḍā'il al-Suwar, Qur'anic Textology, Vernacularization.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari permasalahan bagaimana manuskrip Al-Qur'an Nusantara difungsikan lebih dari sekadar objek ritual statis. Fokus kajian diarahkan pada Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Kyai Harun dari Pondok Pesantren Simbah Gus Jogorekso, Gunung Pring, Magelang, yang menyimpan kekayaan parateks dan variasi ortografis. Penelitian ini bertujuan untuk membedah bentuk iluminasi dan teks scholia fadhā'il suwar beraksara Pegon, serta menganalisis karakteristik kodikologis dan tekstologisnya (rasm dan qira'at).

Sebagai penelitian filologis atas naskah tunggal (codex unicus), kajian ini menerapkan pembagian kerja analitis yang mengintegrasikan teori kodikologi (Déroche), iluminasi (Gallop), tekstologi (S.O. Robson), dan parateks (Genette dan Gacek). Analisis teks sentral menggunakan teknik purposive sampling (Juz 7, 14, dan 24). Adapun metode edisi standar diterapkan untuk melakukan restorasi filologis terhadap teks scholia yang terpotong akibat pemangkasan kertas (trimming), dengan menggunakan Tafsīr al-Tha'labī sebagai komparasi eksternal.

Hasil penelitian menunjukkan dua temuan utama. Pertama, dari aspek iluminasi dan parateks, ragam hias berfungsi sebagai navigasi pemisah teks. Selain itu, dari 31 data scholia yang berhasil direstorasi, ditemukan 13 di antaranya memuat glos beraksara Pegon ala makna gandul yang membuktikan terjadinya vernakularisasi literatur tafsir di tingkat lokal. Kedua, dari aspek kodikologi dan tekstologi, teks sentral menunjukkan dominasi mazhab rasm ad-Dānī dan qirā'at riwayat Ḥafṣ, namun dengan temuan variasi lokal (seperti penggunaan lafaz yūhā) yang merekam jejak persinggungan transmisi. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Mushaf Kyai Harun merupakan teks yang hidup (living text); difungsikan secara aktif sebagai ruang transmisi tafsir dan media pedagogi pesantren masa lampau.

Kata Kunci: Mushaf Al-Qur'an Kyai Harun, Codex Unicus, Kodikologi, Scholia Faḍā'il al-Suwar, Tekstologi Al-Qur'an, Vernakularisasi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah Swt., karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta; Ibunda Muti'ah dan Ayahanda Casmudi, yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, pengorbanan, dan dukungan tanpa henti dalam setiap perjalanan hidup penulis.

Seluruh guru dan dosen, khususnya para pembimbing, yang dengan sabar memberikan ilmu, arahan, dan bimbingan selama proses penyusunan tesis ini.

Keluarga, sahabat, dan semua pihak yang selalu memberikan semangat, bantuan, dan motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ini.

Serta untuk seluruh pencari ilmu, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat dan menjadi bagian kecil dari ikhtiar dalam pengembangan kajian Al-Qur'an dan tafsir.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 053b/U/1987, tanggal 22 januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ha dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa’	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	w
ه	ha’	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrop
ي	ya’	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَة	ditulis	Muta’addidah
عِدَّة	ditulis	‘iddah

C. Ta’ marbūṭah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h. Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

رَحْمَة	ditulis	Rahmah
---------	---------	--------

خليفة	ditulis	Khalīfah
-------	---------	----------

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	Karāmah al-awliyā’
----------------	---------	--------------------

3. Bila ta’ marbūṭah di akhir kata hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t* atau *h*.

زكاة الفطر	ditulis	Zakāh al-fiṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal pendek

—َ	fathah	ditulis	A
فَعَلَ		ditulis	fa’ala
—ِ	kasrah	ditulis	I
ذَكَرَ		ditulis	zūkira
—ُ	dammah	ditulis	U
يَذْهَبُ		ditulis	yazhabu

E. Vokal Panjang

1	fathah + alif	ditulis	Ā
	جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
2	fathah + ya’ mati	ditulis	ā
	تنسى	ditulis	tansā
3	kasrah + ya’ mati	ditulis	ī

	رحيم	ditulis	rahīm
4	dammah + wawu mati	ditulis	ū
	فروض	ditulis	furūd

F. Vokal rangkap

1	fathah + ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	baynakum
2	fathah + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	qawl

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	a'antum
أَعَدْتُ	ditulis	u'iddat
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”.

الْقُرْآنُ	ditulis	al-Qur'ān
الْقِيَاسُ	ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السَّمَاءُ	ditulis	as-samā'
------------	---------	----------

الشمس	ditulis	asy-Syams
-------	---------	-----------

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض	ditulis	ẓawī al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan *Alḥamdulillāh*, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Kyai Harun sebagai *Living Text*: Kajian Filologis atas Iluminasi, Rasm, Qirā’āt, dan Scholia Fadhā’il Suwar”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) pada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Ṣalawat* serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman, yang telah membawa umat manusia dari kegelapan menuju cahaya ilmu pengetahuan dan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai ketauhidan dan kemanusiaan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak mungkin terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, bapak Prof. Noorhaidi, MA, M.Phil., Ph.D beserta staf-staf dan jajarannya
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, bapak Prof. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum

3. Bapak Dr. Ali Imron S.TH.I., M.S.I., dan Bapak Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I., selaku Kepala dan Sekretaris Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga.
4. Dosen Penasihat Akademik, Ibu Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., yang telah memberikan bimbingan akademik serta kontribusi pemikiran berupa ide dan gagasan yang sangat membantu dalam penyusunan tesis ini.
5. Bapak Dr. Mahbub Ghozali selaku Dosen Pembimbing Tesis yang sangat baik dan hangat. Terima kasih atas seluruh masukan, komentar, tenaga, dan waktu yang telah Bapak korbankan selama membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Semoga Allah selalu memberkahi setiap ilmu yang selalu Bapak sampaikan dan menjadi amal jariyah. Sehat dan bahagia selalu Bapak.
6. Segenap bapak/ibu dosen di Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah banyak memberikan ilmu, wawasan, dan inspirasi intelektual selama proses perkuliahan.
7. Teristimewa kepada kedua orang tua penulis, Ibunda Tercinta Supami dan Ayahanda Raden Abdul Kadir, yang wujud kasih sayangnya tidak bisa penulis ungkapkan dengan kata-kata karena kasih sayangnya senantiasa hadir dalam kehidupan penulis. Panjenengan berdua tiada henti memberikan doa, dukungan, dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikan Magister (S2). Tanpa dorongan dan belaian kasih panjenengan, penulis tidak akan pernah merasakan pada capaian ini. Semoga Allah SWT membalas engkau dengan balasan surga-Nya.

8. Kepada Saudari yang penulis cintai, Kak Ines yang selalu menemani dan memberikan makna-kasih dalam seluruh proses ini. Semoga Kita tetap dalam rahmat, perlindungan, hidayah, dan pertolongan Allah SWT sampai akhir hayat hingga puncaknya kita mendapat ridla-Nya. Amiin.
9. Kepada Bapak Murtadho sebagai pemilik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Kyai Harun, yang telah memberikan saya kesempatan untuk melakukan penelitian naskah.
10. Teman dan sahabat seperjuangan, terkhusus Mahasiswa MIAT-C, Pakde Rosidi, Mas I'am, Wak Laksa, Om Udin gondrong, Gus Faiz, Bro Ahsan, Bang Irdi, Lek Bobi, Mas Jalal, Kak Dina, Ayuk Opek, Kak Awl, Mak Leni, dan Tete Mira. Terima kasih banyak atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang senantiasa kita bangun selama masa studi ini.
11. Tak lupa, saya juga menyampaikan terima kasih kepada teman-teman dan sahabat seperjuangan saya selama program studi Sarjana, serta teman-teman lainnya, atas kebersamaan, dukungan, dan kenangan yang berharga sepanjang masa studi.
12. Terakhir, saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang senantiasa mendukung, memberikan motivasi, serta mendoakan saya sepanjang masa studi hingga terselesaikannya tesis ini.

Pada akhirnya, semoga segala amal baik dari kita semua mendapatkan ridha Allah dan karunia-Nya. Besar harapan penulis, tesis ini dapat memberikan manfaat, baik bagi pengembangan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir maupun bagi masyarakat luas. Saya menyadari bahwa keberhasilan penyusunan tesis ini tidak

lepas dari bimbingan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Semoga karya ini bermanfaat bagi pembaca dan menjadi amal jariyah bagi kita semuanya. آمين...

Yogyakarta, 10 Agustus 2026
Penulis,



Raden Angga Permana, S.Ag.
NIM. 24205031054



DAFTAR ISI

COVER	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
MOTTO	vi
ABSTRACT.....	vii
ABSTRAK.....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	x
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Kerangka Teori	20
F. Metode Penelitian	24
G. Sistematika Pembahasan.....	27
BAB II LANDASAN TEORI: KODIKOLOGI, TEKSTOLOGI, ILUMINASI, DAN SCHOLIA FADHĀ'IL AL-SUWAR.....	29
A. Kodikologi dan Tekstologi Manuskrip Al-Qur'an.....	29
B. Iluminasi dan Ragam Hias Manuskrip Al-Qur'an Nusantara.....	34
C. <i>Scholia Fadhā'il al-Suwar</i> sebagai Tradisi Paratekstual Mushaf.....	38
BAB III ANALISIS ILUMINASI DAN SCHOLIA FADHĀ'IL SUWAR MUSHAF AL- QUR'AN KYAI HARUN.....	43
A. Analisis Visual dan Ragam Hias Iluminasi.....	44
B. Karakteristik <i>Scholia Fadhā'il al-Suwar</i>	92
BAB IV DESKRIPSI KODIKOLOGI DAN ANALISIS TEKSTOLOGI MUSHAF AL- QUR'AN KYAI HARUN	100

A. Deskripsi Mushaf Al-Qur'an Kyai Harun.....	100
B. Analisis Tekstologi: Karakteristik <i>Rasm</i> dan Varian <i>Qira'at</i>	111
BAB V PENUTUP	134
A. Kesimpulan	134
B. Saran	136
DAFTAR PUSTAKA	xxii
LAMPIRAN - LAMPIRAN	xxxii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	xlviii



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tabel Naskah Mushaf Al-Qur'an Kyai Harun.....	52
Tabel 2 Persentase Rasm Juz 7.....	59
Tabel 3 Persentase Rasm Juz 14.....	63
Tabel 4 Persentase Rasm Juz 24.....	67
Tabel 5 Inventariasasi Qiraat Mushaf Al-Qur'an Kyai Harun.....	70



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Iluminasi Awal Mushaf Al-Qur'an Kyai Harun.....	47
Gambar 3.2 Ornamen Iluminasi Awal Mushaf Al-Qur'an Kyai Harun.....	48
Gambar 3.3 Ornamen Iluminasi Awal Mushaf Al-Qur'an Kyai Harun	50
Gambar 3.4 Ornamen Iluminasi Awal Mushaf Al-Qur'an Kyai Harun	52
Gambar 3.5 Ornamen Iluminasi Awal Mushaf Al-Qur'an Kyai Harun.....	54
Gambar 3.6 Ornamen Iluminasi Awal Mushaf Al-Qur'an Kyai Harun	56
Gambar 3.7 Ornamen Iluminasi Awal Mushaf Al-Qur'an Kyai Harun.....	58
Gambar 3.8 Iluminasi Tengah Mushaf Al-Qur'an Kyai Harun.....	60
Gambar 3.9 Ornamen Iluminasi Tengah Mushaf Al-Qur'an Kyai Harun	61
Gambar 3.10 Ornamen Iluminasi Tengah Mushaf Al-Qur'an Kyai Harun	63
Gambar 3.11 Ornamen Iluminasi Tengah Mushaf Al-Qur'an Kyai Harun	65
Gambar 3.12 Ornamen Iluminasi Tengah Mushaf Al-Qur'an Kyai Harun	67
Gambar 3.13 Ornamen Iluminasi Tengah Mushaf Al-Qur'an Kyai Harun	69
Gambar 3.14 Ornamen Iluminasi Tengah Mushaf Al-Qur'an Kyai Harun	71
Gambar 3.15 Ornamen Iluminasi Tengah Mushaf Al-Qur'an Kyai Harun	73
Gambar 3.16 Iluminasi Penutup Mushaf Al-Qur'an Kyai Harun.....	75
Gambar 3.17 Ornamen Iluminasi Penutup Mushaf Al-Qur'an Kyai Harun ...	76
Gambar 3.18 Ornamen Iluminasi Penutup Mushaf Al-Qur'an Kyai Harun ...	78
Gambar 3.19 Ornamen Iluminasi Penutup Mushaf Al-Qur'an Kyai Harun ...	80
Gambar 3.20 Ornamen Iluminasi Penutup Mushaf Al-Qur'an Kyai Harun ...	82
Gambar 3.21 Ornamen Iluminasi Penutup Mushaf Al-Qur'an Kyai Harun ...	84
Gambar 3.22 Ornamen Iluminasi Penutup Mushaf Al-Qur'an Kyai Harun ...	86
Gambar 3.23 Ornamen Iluminasi Penutup Mushaf Al-Qur'an Kyai Harun ...	87
Gambar 3.24 Ornamen Iluminasi Penutup Mushaf Al-Qur'an Kyai Harun ...	89
Gambar 3.25 Bentuk Scholia Fadhā'il Suwar Mushaf Al-Qur'an Kyai Harun	93
Gambar 4.1 Sampul Mushaf Al-Qur'an Kyai Harun.....	103
Gambar 4.2 Watermark Mushaf Al-Qur'an Kyai Harun.....	106
Gambar 4.3 Iluminasi Kepala Surah Mushaf Al-Qur'an Kyai Harun.....	107

Gambar 4.4 Iluminasi Mushaf Al-Qur'an Kyai Harun.....	109
---	-----



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi penyalinan mushaf Al-Qur'an di Nusantara merupakan salah satu bukti autentik dari pergumulan panjang sejarah intelektual dan kebudayaan Islam di Asia Tenggara. Dalam kajian pernaskahan, manuskrip Al-Qur'an tidak sekadar diposisikan sebagai teks suci yang statis, melainkan sebagai artefak sejarah dan produk budaya yang memiliki ragam karakteristik fisik yang khas.¹ Melalui pendekatan kodikologi dan filologi, setiap manuskrip mampu menceritakan sejarah keberadaannya sendiri. Hal ini dapat ditelusuri melalui analisis deskriptif terhadap medium kertas, tanda air (*watermark*), jenis tinta, tata letak halaman, hingga ragam hias iluminasinya.² Sebagai sebuah disiplin yang mengamati aspek arkeologis naskah, kodikologi menuntut pembacaan yang cermat terhadap setiap unsur material penyusun mushaf tersebut.³

Salah satu aspek yang paling menyita perhatian dalam kajian mushaf kuno Nusantara adalah kehadiran elemen-elemen di luar teks utama, atau yang secara teoretis dikenal sebagai parateks. Ruang *margin* pada manuskrip sering kali dimanfaatkan oleh penyalin atau pembaca masa

¹ Ali Akbar, "Mushaf Nusantara dan Kajian Kodikologi," *Suhuf*, vol. 10, no. 1 (2017), 32.

² Dick van der Meij, *Indonesian Manuscript Tradition* (Leiden: Brill, 2017), 142.

³ François Déroche, *Islamic Codicology: An Introduction to the Study of Manuscripts in Arabic Script* (London: Al-Furqan Islamic Heritage Foundation, 2006), 19.

lampau untuk menambahkan elemen visual maupun tekstual.⁴ Secara visual, teks Al-Qur'an kerap diapit oleh iluminasi bergaya lokal—baik berupa *wedana* (bingkai halaman), *sura biha* (kepala surah), maupun penanda *maqra'*—yang tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis penanda identitas budaya, tetapi juga sebagai navigasi teks bagi pembacanya.⁵

Sementara itu, secara tekstual, margin manuskrip sering kali dipenuhi dengan *scholia* (catatan pinggir). Dalam tradisi penaskahan Arab dan Islam, keberadaan *scholia* bukanlah sekadar coretan kosong, melainkan ruang diskursif yang merekam interaksi langsung antara penyalin dengan teks yang disalinnya.⁶ Berbeda dengan mushaf cetak modern yang telah distandardisasi secara ketat, manuskrip tulisan tangan menyimpan *scholia* yang sangat beragam dan personal. Catatan ini dapat mencakup panduan *qira'at*, tafsir ringkas, hingga keterangan spesifik mengenai *khawas* atau *fadhā'il suwar* (keutamaan surah-surah tertentu) yang mencerminkan laku keagamaan masyarakat pada masa naskah itu ditulis.⁷

Fenomena fisik dan tekstual inilah yang ditemukan secara menonjol pada Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Kyai Harun. Pemilihan manuskrip ini sebagai objek material didasarkan pada nilai historis dan sosio-kulturalnya yang tinggi. Manuskrip ini merupakan koleksi penting dari Pondok Pesantren Gus Simbah Jogorekso di Gunung Pring, yang memiliki pertalian

⁴ Gérard Genette, *Paratexts: Thresholds of Interpretation* (Cambridge: Cambridge University Press, 1997), 1–3.

⁵ Annabel Teh Gallop, “The Art of the Qur'an in Java,” *Suhuf*, vol. 5, no. 2 (2012), 215–218.

⁶ Adam Gacek, *Arabic Manuscripts: A Vademecum for Readers* (Leiden: Brill, 2009), 238–240.

⁷ Ali Akbar, “Khawas al-Qur'an dalam Tradisi Penyalinan Mushaf di Nusantara,” *Jurnal Lektur Keagamaan*, vol. 15, no. 2 (2017), 345–348.

kesejarahan erat dengan sosok ulama setempat, yakni Kyai Harun. Keberadaan mushaf ini menjadi bukti empiris bahwa pada masanya, naskah ini difungsikan bukan sekadar sebagai teks ritual murni, melainkan sebagai artefak kajian dan transmisi keilmuan di lingkungan pesantren tersebut. Berdasarkan pengamatan awal, manuskrip ini memiliki kekayaan data kodikologis yang sangat signifikan untuk diteliti. Secara fisik, naskah ini menyimpan jejak-jejak historis berupa noda air (*water stains*) dan tingkat pelapukan kertas tertentu yang memberikan petunjuk material mengenai kondisi penyimpanannya di masa lampau.⁸ Di samping itu, manuskrip ini juga dihiasi oleh tata iluminasi yang membingkai teks suci, yang menuntut identifikasi lebih lanjut terkait corak ragam hiasnya.

Namun, temuan yang paling krusial dari Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Kyai Harun adalah pencantuman *scholia fadhā'il suwar* secara masif di area *margin* teksnya. Keberadaan *scholia* ini menjadi bukti fisik adanya transmisi pengetahuan spesifik mengenai keutamaan membaca surah-surah tertentu yang diedarkan atau dipelajari dalam lingkaran tradisi penyalinan mushaf tersebut. Teks-teks marjinal ini memerlukan kajian filologis untuk mengidentifikasi karakteristik penulisan serta melacak transmisi *fadhā'il suwar* yang disematkan oleh penyalin.

Mengingat Manuskrip Mushaf Kyai Harun merupakan naskah tunggal, kajian ini diposisikan murni sebagai penelitian filologis dan kodikologis yang bersifat deskriptif-analitis. Terkait pendekatan

⁸ Gomaa Abdel-Maksoud, "Analytical techniques used for the evaluation of a 19th century quranic manuscript conditions," *Measurement*, vol. 44, no. 9 (2011), 1606.

filologisnya, perlu dipertegas batasan metodologis yang digunakan. Kajian ini tidak bertujuan untuk melakukan rekonstruksi teks purba (*archetype*) dari Al-Qur'an itu sendiri melalui metode *stemma*, mengingat teks Al-Qur'an telah memiliki standar *mutawatir*. Namun demikian, kerja filologis berupa 'rekonstruksi' (dalam makna penyajian atau suntingan teks) serta komparasi tetap dilakukan secara proporsional. Pada teks utama Al-Qur'an, naskah dikomparasikan dengan edisi standar (*rasm* mazhab ad-Dānī dan Abū Dāwūd) untuk mengidentifikasi pola ortografi penyalin. Sementara itu, pada bagian teks parateks, penelitian ini menerapkan metode rekonstruksi filologis untuk membaca dan menyajikan teks *scholia* agar dapat dipahami maknanya. Dengan demikian, penelitian ini memfokuskan diri pada upaya pengamatan, pendeskripsian, komparasi, dan interpretasi terhadap objek fisik beserta teks parateks yang masih tersisa secara objektif, bersandar sepenuhnya pada bukti-bukti material yang melekat.

Meskipun kajian mengenai manuskrip Al-Qur'an Nusantara telah berkembang pesat, penelitian yang secara spesifik membedah relasi antara aspek fisik kodikologi (iluminasi) serta analisis filologis terhadap *scholia fadhā'il suwar* dalam satu naskah tunggal seperti Mushaf Al-Qur'an Kyai Harun masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai bentuk dokumentasi dan analisis artefak literatur Islam lokal.⁹ Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terpetakan secara presisi

⁹ Jan Just Witkam, "The Islamic Manuscript in the Modern World," *Journal of Islamic Manuscripts*, vol. 1, no. 1 (2010), 21–25.

karakteristik fisik, pola ragam hias iluminasi, dan muatan teks *scholia* yang terekam pada lembaran Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Kyai Harun.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, penulis merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai fokus utama dalam kajian ini, yaitu:

1. Bagaimana bentuk iluminasi dan teks *scholia fadhā'il suwar* beraksara Pegon dalam manuskrip Mushaf Al-Qur'an Kyai Harun?
2. Bagaimana karakteristik kodikologi dan tekstologi (*rasm* dan *qira'at*) dalam manuskrip Mushaf Al-Qur'an Kyai Harun?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagaimana berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk iluminasi dan teks *scholia fadhā'il suwar* beraksara Pegon dalam manuskrip Mushaf Al-Qur'an Kyai Harun.
2. Menganalisis karakteristik kodikologis dan tekstologis (*rasm* dan *qirā'at*) dalam manuskrip tersebut.

Berangkat dari rumusan masalah dan tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan secara teoretis maupun praktis, sebagaimana penjabaran berikut:

1. Kegunaan Teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik yang signifikan, khususnya bagi Studi Al-Qur'an (*Ulumul Qur'an*) dan kajian filologi Nusantara. Kajian ini tidak sekadar mendeskripsikan satu manuskrip tunggal (*codex unicus*), melainkan

menyumbangkan paradigma pembacaan naskah sebagai teks yang hidup (*living text*). Melalui analisis *rasm*, *qirā'at*, dan *scholia*, penelitian ini memberikan bukti historis-empiris mengenai dinamika transmisi Al-Qur'an di Jawa; menunjukkan bagaimana standarisasi teks suci bernegosiasi dengan tradisi kelisanan, vernakularisasi Pegon, dan kebutuhan masyarakat pesantren masa lampau. Lebih lanjut, kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan menjadi rujukan akademik bagi penelitian selanjutnya yang membedah parateks dalam manuskrip Islam.

2. Kegunaan Praktis: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bentuk dokumentasi ilmiah sekaligus upaya preservasi tekstual terhadap Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Kyai Harun. Penelitian ini juga diharapkan memberikan informasi yang komprehensif kepada masyarakat, akademisi, dan pengelola pesantren mengenai tingginya nilai historis sebuah manuskrip. Secara luas, kajian ini diharapkan mampu mendorong peningkatan kesadaran berbagai pihak terhadap pentingnya langkah inventarisasi, perawatan, dan pengkajian naskah-naskah kuno yang masih tersimpan secara komunal maupun privat.

D. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan serangkaian eksplorasi terhadap literatur ilmiah yang telah ada dan relevan dengan ruang lingkup penelitian. Proses ini menjadi bagian penting untuk menilai sejauh mana kebaruan dan signifikansi penelitian dalam konteks literatur akademik yang telah ada. Selain itu, kajian pustaka juga memungkinkan penulis untuk

mengidentifikasi posisi penelitian di tengah literatur sebelumnya, apakah penelitian ini bersifat inovatif, sebagai studi lanjutan, atau mengkritik karya-karya ilmiah yang sudah ada. Guna mempermudah penelusuran, penulis mengklasifikasikan karya ilmiah sebelumnya berdasarkan variabel objek kajian sebagai berikut:

1. Manuskrip Mushaf Al-Qur'an

Penelitian yang masuk dalam tema pertama berfokus pada kajian manuskrip mushaf Al-Qur'an dengan pendekatan filologi, khususnya melalui analisis kodikologis. Salah satu literatur yang merepresentasikan tema ini adalah studi Gomaa Abdel-Maksoud berjudul "*Analytical Techniques Used for the Evaluation of a 19th-Century Quranic Manuscript.*" Dalam penelitiannya, Maksoud menelaah manuskrip Al-Qur'an abad ke-19 dengan memanfaatkan beragam teknologi modern untuk mengidentifikasi komponen fisik naskah sekaligus memetakan bentuk kerusakannya. Metode yang digunakan meliputi pemeriksaan visual, isolasi material, identifikasi fungsi, pengukuran pH, serta analisis morfologi permukaan melalui Electron Microscope (SEM) guna menilai degradasi pada kertas dan kulit. Untuk analisis yang lebih komprehensif, ia menerapkan teknik difraksi sinar-X dengan EDAX, Fourier Transform Infrared Spectroscopy (FTIR), dan analisis kimia yang memungkinkan

identifikasi pigmen, bahan pengikat, kandungan abu, lignin, serta α -selulosa pada kertas.¹⁰

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi analitis mampu mengungkap material dasar pembuatan dan penyalinan manuskrip, termasuk proses kerusakannya. Tinta yang dipakai, misalnya, merupakan campuran karbon dan besi gal. Pigmen yang ditemukan mencakup emas leaf atau cangkang emas, oksida kobalt, dan sulfida raksa yang masing-masing menghasilkan warna emas, biru, dan merah. Kristalisasi natrium klorida tampak pada permukaan kertas, sementara kalsium karbonat digunakan sebagai bahan pengisi. Serat kapas diduga menjadi bahan utama pembuatan kertas.¹¹

Temuan lainnya menunjukkan bahwa suhu penyusutan dan pH yang rendah mengindikasikan kerusakan pada penjilidan kulit. Selain itu, pertumbuhan jamur—terutama *Aspergillus* sp. dan *Penicillium* sp.—terlihat dominan pada naskah tersebut. Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa kulit kambing digunakan sebagai bahan sampul, dengan *Acacia Arabica* sebagai bahan penyamakannya. Secara keseluruhan, studi ini menegaskan bahwa kondisi fisik naskah dan komponen penyusunnya merupakan faktor penting yang memengaruhi tingkat kerusakan manuskrip.¹²

¹⁰ Abdel-Maksoud, “Analytical Techniques Used for the Evaluation of a 19th Century Quranic Manuscript Conditions,” 1606.

¹¹ Abdel-Maksoud, “Analytical Techniques Used for the Evaluation of a 19th Century Quranic Manuscript Conditions,” 1606.

¹² Abdel-Maksoud, “Analytical Techniques Used for the Evaluation of a 19th Century Quranic Manuscript Conditions,” 1606.

Penelitian Estelle Whelan berjudul “*Early Qur’ānic Manuscripts, Their Text, and the Alphonse Mingana Papers Held in the Department of Special Collections of the University of Birmingham*” menelaah tujuh fragmen awal Al-Qur’an yang kini menjadi bagian dari koleksi khusus Cadbury Research Library, University of Birmingham. Fragmen tersebut merupakan hasil pengumpulan Alphonse Mingana, yang membelinya dari pedagang barang antik von Scherling pada tahun 1936. Dalam studinya, Whelan menawarkan pendekatan baru dalam menganalisis dan menyunting aspek tekstual maupun material manuskrip Al-Qur’an. Ia memanfaatkan metode filologi digital dengan menggunakan format ekspresi terenkripsi berbasis XML untuk mentranskripsi keseluruhan informasi tekstual yang terdapat dalam fragmen-fragmen tersebut. Pendekatan ini memungkinkan upaya rekonstruksi yang lebih komprehensif terhadap sejarah transmisi teks Al-Qur’an melalui bukti material yang masih tersisa.¹³

Tiga karya Annabel Teh Gallop “The Art of the Qur’an in Banten: Calligraphy and Illumination,” “The Boné Qur’an from South Sulawesi,” dan “The Art of the Qur’an in Java” menjadi representasi penting dari kajian kodikologi, seni kaligrafi, dan iluminasi manuskrip Al-Qur’an di Nusantara.

Dalam studi mengenai Banten, Gallop meneliti tiga belas manuskrip Al-Qur’an, sebagian besar berasal dari abad ke-18. Manuskrip tersebut

¹³ Estelle Whelan, “Writing the Word of God: Some Early Qur’ān Manuscripts and Their Milieux, Part I,” *Ars Orientalis* 20 (1990): 140.

menampilkan karakter kaligrafi yang khas, yang ia sebut sebagai “gaya Banten” atau Naskhī de Banten, menunjukkan tingkat keahlian tinggi dalam penulisan huruf Arab.¹⁴

Pada penelitian tentang manuskrip Sulawesi Selatan, Gallop menelaah naskah yang berasal dari Kedah, Ternate, dan Bone. Ketiganya menunjukkan kemiripan kuat, baik pada bentuk iluminasi, dekorasi doa, pola penulisan kolofon, hingga catatan pinggir yang kaya berisi bacaan variasi dan hadis yang mengawali setiap surah.¹⁵

Adapun karyanya mengenai manuskrip Jawa menyoroti ciri-ciri umum naskah Al-Qur'an yang menunjukkan keseragaman mencolok dalam tata letak dan penyajian teks. Namun demikian, variasi tetap muncul pada struktur dan komposisi bingkai dekoratif. Bagi Gallop, keragaman tersebut mencerminkan adanya subkelompok lokal di Jawa yang dipengaruhi oleh latar daerah maupun lingkungan sosial masing-masing.¹⁶

Sejalan dengan temuan Gallop, penelitian Hanan Syahrazad berjudul “*Unsur Jawa dalam Iluminasi Al-Qur'an*” menelaah aspek visual dan motif dekoratif pada dua manuskrip Al-Qur'an koleksi Pura Pakualaman. Dari lima mushaf yang tersimpan di perpustakaan Pura Pakualaman, dua di antaranya menampilkan ragam hias, yaitu satu mushaf dengan dekorasi wedana renggan dan satu lainnya dengan

¹⁴ Annabel Teh Gallop dan Ali Akbar, “The Art of the Qur'an in Banten: Calligraphy and Illumination,” *Archipel* 72, no. 1 (2006): 95–156.

¹⁵ Annabel Teh Gallop, “The Boné Qur'an from South Sulawesi,” dalam *Treasures of the Aga Khan Museum: Arts of the Book & Calligraphy*, ed. oleh Margaret S. Graves dan Benoît Junod (Toronto: Aga Khan Trust for Culture, 2010), 173.

¹⁶ Gallop, “The Art of the Qur'an in Java”, 215–229.

wedana gapura renggan yang dipadukan dengan motif flora. Berbeda dengan karakter umum naskah Pura Pakualaman yang biasanya menunjukkan hubungan filosofis antara teks dan hiasan, kedua mushaf ini tidak memperlihatkan keterkaitan makna antara ayat-ayat Al-Qur'an dan pola dekoratif di sekelilingnya. Ragam hias wedana renggan dan wedana gapura renggan yang digunakan justru mencerminkan kuatnya pengaruh tradisi penulisan naskah Jawa dalam proses penyalinan mushaf Al-Qur'an di lingkungan Pura Pakualaman.¹⁷

Berbeda dari penelitian sebelumnya, rangkaian studi Ali Akbar “Manuskrip Al-Qur'an dari Sulawesi Barat: Kajian Beberapa Aspek Kodikologi,” “Mushaf Sultan Tertane Tertua di Nusantara: Menelaah Ulang Kolofon,” “Manuskrip Al-Qur'an di Thailand Selatan,” serta “Tradisi Lokal, Tradisi Timur Tengah dan Tradisi Persia-India: Mushaf-Mushaf Kuno di Jawa Timur” lebih menitikberatkan pada identifikasi karakteristik fisik manuskrip serta penelusuran aspek historisitasnya. Pendekatan Akbar menempatkan kondisi material naskah sebagai kunci untuk memahami asal-usul, perjalanan, dan konteks produksinya.¹⁸ Demikian pula penelitian Izatun Nimah berjudul “Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Museum Wayang Beber Sekartaji Bantul, Yogyakarta (Kajian Filologi)”. Studi tersebut

¹⁷ Hanan Syahrazad, “Unsur Jawa dalam Iluminasi Al-Qur'an,” SUHUF 14, no. 1 (30 Juni 2021): 223–244.

¹⁸ Ali Akbar, “Manuskrip Al-Qur'an dari Sulawesi Barat Kajian Beberapa Aspek Kodikologi,” SUHUF 7, no. 1 (30 Juni 2014): 101–23; Ali Akbar, “Mushaf Sultan Tertane Tertua di Nusantara: Menelaah Ulang Kolofon,” *Jurnal Lektur Keagamaan* 8, no. 2 (2010); Akbar, “Manuskrip Al-Qur'an Di Thailand Selatan”; Ali Akbar, “Tradisi Lokal, Tradisi Timur Tengah dan Tradisi Persia-India: Mushaf-mushaf Kuno di Jawa Timur,” Jakarta: *Jurnal Lektur Keagamaan* 4, no. 2 (2006): 242.

berfokus pada pendeskripsian karakteristik dasar manuskrip Al-Qur'an yang disimpan di Museum Wayang Beber Sekartaji, dengan menelaah unsur-unsur filologis yang membentuk identitas naskah tersebut.¹⁹

Eksplorasi yang menelaah secara mendalam aspek historisitas manuskrip maupun iluminasi Al-Qur'an masih relatif terbatas. Salah satu kontribusi penting dalam bidang ini dapat dilihat pada penelitian Dmitry Bondarev berjudul "*The Language of the Glosses in the Bornu Quranic Manuscripts.*" Ia meneliti secara komprehensif kumpulan manuskrip Al-Qur'an yang tersimpan di perpustakaan SOAS (School of Oriental and African Studies), London, yang berasal dari tradisi keilmuan Kesultanan Kanem-Bornu di Afrika. Kajian Bondarev menyoroti berbagai aspek filologis dan material naskah, mulai dari kodikologi dan paleografi, sistem penulisan glosa atau anotasi di pinggir teks, ciri-ciri fonologis serta morfologis yang muncul dalam anotasi, hingga penentuan bahasa yang digunakan dalam glosa-glosa tersebut. Melalui pendekatan linguistik dan filologis yang sistematis, penelitian ini membuka pemahaman baru mengenai dinamika transmisi keilmuan, praktik penafsiran lokal, dan tradisi intelektual yang berkembang dalam lingkungan Islam Afrika Barat.²⁰

Islah Gusmian menghadirkan corak kajian yang sejalan dengan penelitian Ali Akbar dalam "*Manuskrip Keagamaan di Masjid*

¹⁹ Izatun Nimah, "Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Museum Wayang Beber Sekartaji Bantul, Yogyakarta (Kajian Filologi)" (Yogyakarta, Institut Ilmu Al-Qur'an An-Nur Yogyakarta, 2022).

²⁰ Dmitry Bondarev, "The Language of the Glosses in the Bornu Quranic Manuscripts," *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, University of London 69, no. 1 (2006): 113.

Popongan: Kajian Kodikologi dan Pemetaan Isi.” Kajian tersebut memusatkan perhatian pada lima tema utama manuskrip yang ditemukan di Masjid Popongan, yakni fiqih, teks-teks gramatikal dan sastra Arab, tauhid, Al-Qur’an, serta tafsir. Gusmian menegaskan bahwa manuskrip Al-Qur’an Popongan, yang berasal dari tradisi masyarakat pesantren, merefleksikan dinamika intelektual antara santri dan kiai dalam proses transmisi pengetahuan Islam pada penghujung abad ke-19 M. Melalui penelaahan sistematis terhadap struktur material, anotasi, serta cakupan ilmiah naskah-naskah tersebut, terlihat bagaimana keragaman disiplin keilmuan dipelajari dan dipraktikkan dalam lingkungan pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa pesantren bukan hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi juga merupakan pusat penting pembentukan wacana keilmuan, praktik intelektual, dan proses islamisasi di Nusantara. Dengan demikian, manuskrip Popongan tidak hanya menjadi artefak tekstual, tetapi juga menjadi jejak historis yang mengungkapkan bagaimana tradisi pembelajaran Islam tumbuh, berkembang, dan diwariskan lintas generasi.²¹

Dalam penelitian lanjutan berjudul “*Relasi Kiai dan Penguasa di Surakarta: Kajian Sejarah Sosial atas Mushaf Al-Qur’an Koleksi Pesantren Al-Mansur, Popongan, Klaten, Jawa Tengah,*” Islah Gusmian memperluas argumennya dengan menyoroti dimensi

²¹ Islah Gusmian, “Manuskrip Keagamaan di Masjid Popongan: Kajian Kodikologi dan Pemetaan Isi,” *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, vol. 4, no. 2 (2019): 249–274.

hubungan sosial-politik di balik keberadaan mushaf tersebut. Ia menegaskan bahwa Mushaf Al-Qur'an yang ditemukan di Masjid Popongan yang merupakan milik Raden Mas Tumenggung Wiradiningrat, seorang *ondor major* di bawah Sinuhun Pakubuwono X menunjukkan adanya hubungan harmonis antara Kiai di lingkungan pesantren dan pihak penguasa keraton Surakarta pada akhir abad ke-19.²²

Berdasarkan uraian literatur di atas, tampak bahwa kajian-kajian dalam tema pertama telah mengulas karakter fisik, konteks historis, serta identitas manuskrip Al-Qur'an. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum memberi perhatian mendalam pada aspek-aspek keilmuan Al-Qur'an, khususnya terkait *rasm*, *qirā'āt*, dan *dabt*, sehingga ruang analisis pada dimensi teknis-tekstual mushaf masih terbuka lebar untuk dieksplorasi.

2. Ulumul Qur'an dan Parateks dalam Manuskrip Al-Qur'an

Penelitian yang masuk dalam tema kedua berfokus pada manuskrip mushaf Al-Qur'an melalui sudut pandang *'ulūm al-Qur'ān*. Salah satu literatur penting dalam kategori ini ialah penelitian Yassin Dutton berjudul "*An Early Mushaf according to the Reading of Ibn 'Amir*."

Dalam studinya, Dutton meneliti manuskrip Al-Qur'an yang tersimpan di *Bibliothèque Nationale* dengan nomor koleksi Arabe 328a, yang

²² Islah Gusmian, "Relasi Kiai dan Penguasa di Surakarta: Kajian Sejarah Sosial atas Mushaf Al-Qur'an Koleksi Pesantren Al-Mansur, Popongan, Klaten, Jawa Tengah," *Suhuf*, vol. 9, no. 2 (2016), 284.

dianggap sebagai salah satu mushaf tertua yang berada di Eropa. Penelitian tersebut menitikberatkan pada penelusuran varian *qirā'āt* dalam mushaf, dan melalui analisis mendetail, Dutton menyimpulkan bahwa karakter tekstual manuskrip tersebut menunjukkan kecenderungan kuat terhadap *qirā'āt* riwayat Ibn 'Amir.²³ Dalam penelitian lainnya yang berjudul “*Some Notes on the British Library's 'Oldest Qur'an Manuscript' (Or. 2165)*,” Yassin Dutton menegaskan bahwa manuskrip Al-Qur'an koleksi British Library di London merupakan salah satu mushaf paling awal yang berhasil diidentifikasi di kawasan Eropa. Dutton menunjukkan bahwa mushaf tersebut memiliki sejumlah kesamaan mendasar dengan manuskrip Bibliothèque Nationale, Arabe 328a. Kesamaan tersebut tampak terutama pada penggunaan aksara bergaya Hijāzī yang menjadi ciri khas mushaf-mushaf awal, serta kecenderungan kuat terhadap *qirā'āt* riwayat Ibn 'Amir. Temuan ini memperkuat argumen bahwa varian *qirā'āt* tertentu telah berpengaruh sejak fase awal penyalinan mushaf, sebelum kodifikasi standar berkembang secara lebih mapan.²⁴

Dalam “*Analisis Penggunaan Tanda Baca dalam Manuskrip Al-Qur'an Pangeran Diponegoro Perspektif Ilmu Dabṭ*,” Hanifatul Asna menelaah mushaf Al-Qur'an Pangeran Diponegoro dengan memanfaatkan pendekatan ilmu bantu filologi melalui metode naskah tunggal. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sistem tanda baca

²³ Yasin Dutton, “An Early Muṣḥaf According to the Reading of Ibn 'Āmir,” *Journal of Qur'anic Studies*, vol. 3, no. 1 (2001), 71–72.

²⁴ Yasin Dutton, “Some Notes on the British Library's 'Oldest Qur'an Manuscript' (Or. 2165),” *Journal of Qur'anic Studies*, vol. 6, no. 1 (2004): 43.

dalam mushaf ini merefleksikan perkembangan ilmu ḍabṭ di Nusantara. Berdasarkan kerangka teori yang dirumuskan Abū ‘Amr al-Dānī dan Abū Dāwud, Asna menemukan bahwa pola tanda baca pada mushaf tersebut lebih selaras dengan kaidah Abū Dāwud yang bersumber pada konsep *Al-Khalīl*. Kesamaan terlihat pada penggunaan *ḥarakāt*, *saknah*, *tanwīn*, *mad*, dan *tasydīd*. Namun, terdapat kekhasan pada penandaan nun sākinah dan tanwīn yang diberi tanda khusus tanpa *tasydīd*, serta penulisan *ḥarakāt* pada *lafẓ al-jalālah* yang tidak menggunakan *fathah qā’imah*. Karakteristik ini memperlihatkan corak penyalinan khas yang berkembang pada akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-19 M dalam tradisi penulisan mushaf Al-Qur’an di lingkungan terkait.²⁵

Dalam “*Inkonsistensi Rasm dalam Manuskrip Mushaf Pleret Bantul D.I. Yogyakarta* (Kajian Filologi dan *Rasm* Mushaf),” Edi Prayitno menerapkan metode penelitian yang sejalan dengan pendekatan Hanifatul Asna, namun dengan fokus berbeda, yaitu pada persoalan inkonsistensi *rasm*. Ia menemukan bahwa mushaf Al-Qur’an Pleret, melalui seluruh ciri kodikologis dan tekstualnya, merefleksikan bentuk resepsi masyarakat Pleret terhadap Al-Qur’an sekaligus memperlihatkan peran penting wilayah tersebut dalam tradisi penyalinan mushaf di Indonesia, khususnya Yogyakarta. Mushaf ini juga menjadi jejak historis yang menggambarkan wajah keislaman masyarakat Jawa, terutama di kawasan Wonolelo–Pleret–Bantul, yang

²⁵ Hanifatul Asna, “Analisis Penggunaan Tanda Baca Dalam Manuskrip Al-Qur’an Pangeran Diponegoro Perspektif Ilmu Ḍabṭ” (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

sangat memperhatikan unsur budaya lokal. Hal ini tampak dari penggunaan iluminasi khas serta perlakuan khusus pemilik terhadap mushaf tersebut. Prayitno menunjukkan bahwa proses penyalinan mushaf didasarkan pada hafalan, sehingga muncul sejumlah kekeliruan ditografis. Penggunaan rasm dalam mushaf Pleret tidak menunjukkan konsistensi; penyalin terkadang menggunakan *rasm imlā'ī* dan pada kesempatan lain *rasm 'Uṣmānī*. Hal ini dinilai berkaitan dengan keterbatasan pemahaman *rasm* pada masa itu serta minimnya standardisasi *rasm 'Uṣmānī* di Indonesia masa lampau.²⁶

Dalam “*Modifikasi Qirā'āt al-Sab'ah dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Pura Pakualaman* (Kajian Filologi dan Intertekstualitas),” Ahmad Ulil Albab meneliti aspek *qirā'āt al-sab'ah* dan relasi intertekstual dalam mushaf. Penelitiannya menunjukkan bahwa modifikasi morfologis memperlihatkan variasi *qirā'āt* yang tidak mengubah pesan substantif Al-Qur'an. Adanya gejala haplologi mengindikasikan bahwa penyalinan mushaf dilakukan berdasarkan hafalan. Meskipun berlokasi di lingkungan priyayi-pedalaman, manuskrip ini justru memperlihatkan kuatnya tradisi keilmuan Islam, terutama melalui penerapan tanda diakritik *qirā'āt al-sab'ah* berwarna merah. Temuan ini menegaskan keberadaan figur santri atau priyayi-

²⁶ Edi Prayitno, “Inkonsistensi Rasm Dalam Manuskrip Mushaf Pleret Bantul D.I Yogyakarta (Kajian Filologi Dan Rasm Mushaf)” (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

santri di lingkungan Pura Pakualaman yang berperan dalam proses penyalinan.²⁷

Berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya, penelitian Azkiya Khikmatiar berjudul “*Penggunaan Tanda Waqaf dalam Manuskrip Al-Qur'an Salinan Sayyid Mustofa ar-Rusydi* (Kajian terhadap Q.S. al-Kahfi)” menelaah aspek ilmu waqaf dengan pendekatan filologi naskah tunggal. Khikmatiar menemukan bahwa sistem tanda waqaf dalam manuskrip tahun 1859 M ini secara konsisten mengikuti pedoman Imam al-Sajāwandī. Hal ini memperlihatkan adanya kemiripan dengan tradisi penulisan mushaf Kudus pada masa yang sama.²⁸

Sementara itu, pergeseran tren kajian manuskrip mulai menyentuh area di luar teks utama, yakni pada catatan *margin* (*scholia*). Hal ini terlihat dalam kajian filologi Nusantara yang dilakukan oleh Ali Akbar terkait parateks mushaf kuno di Asia Tenggara. Ia mengidentifikasi bahwa ruang margin mushaf Nusantara kerap dimanfaatkan oleh penyalin untuk menuliskan *fadhā'il al-Qur'ān* (keutamaan Al-Qur'an), *khawāṣ* (khasiat ayat), doa, hingga glosarium beraksara Pegon atau Jawi. Fenomena ini dianalisis sebagai bentuk vernakularisasi, di mana penyalin lokal berupaya menjembatani pemahaman teks suci Arab ke dalam bahasa ibu masyarakat setempat.²⁹

²⁷ Ahmad Ulil Albab, “Modifikasi Qira'at Al-Sab'ah Dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Pura Pakualaman (Kajian Filologi Dan Intertekstualitas)” (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).

²⁸ Azkiya Khikmatiar, “Penggunaan Tanda Waqaf Dalam Manuskrip Al-Qur'an Salinan Sayyid Mustofa Ar-Rusydi (Kajian terhadap Q.S al-Kahfi)” (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

²⁹ Akbar, “Khawas al-Qur'an dalam Tradisi Penyalinan Mushaf di Nusantara”, 345–348.

Terkait dengan fenomena pencantuman *fadhā'il suwar* dalam naskah, disertasi Ahmad Rafiq turut memberikan tinjauan historis mengenai sirkulasi teks-teks keutamaan Al-Qur'an di komunitas Muslim Nusantara. Meskipun penelitiannya menyoroti aspek masyarakat secara luas, temuan historis Rafiq memberikan pijakan kuat bahwa keberadaan teks-teks marginal mengenai *fadhā'il suwar* atau *khawāṣ* dalam manuskrip kuno merupakan instrumen tekstual yang sengaja disematkan oleh penyalin. Teks-teks parateks ini berfungsi sebagai "panduan baca" yang mentransmisikan pengetahuan lokal mengenai keutamaan ayat-ayat tertentu, yang kemudian diwariskan secara tertulis dalam tradisi penyalinan mushaf di lingkungan pesantren.³⁰

Berangkat dari pemetaan literatur di atas, penelitian ini menempati posisi yang berbeda dari studi-studi terdahulu meskipun tetap memiliki sejumlah titik temu. Jika penelitian Yasin Dutton, Hanifatul Asna, Edi Prayitno, Ahmad Ulil Albab, dan Azkiya Khikmatiar sepenuhnya terpusat pada teks sentral Al-Qur'an (seperti rasm, qirā'āt, ḍabt, dan waqaf), penelitian ini mengambil pijakan yang lebih integratif. Distingsi utamanya tidak hanya terletak pada objek material yang dikaji, tetapi juga pada perluasan fokus pembacaan. Selain mengkaji karakteristik ortografi teks utamanya, penelitian ini secara khusus mengangkat elemen marginal (scholia *fadhā'il suwar* beraksara Pegon) sebagai data empiris yang krusial, yang dalam banyak kajian sebelumnya kerap diabaikan atau diposisikan

³⁰ Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community," (PhD diss., Temple University, 2014), 112.

sekadar sebagai pelengkap visual. Adapun kebaruan (novelty) dari kajian ini tidak sekadar terletak pada penggunaan metode secara integratif, melainkan pada produksi pengetahuan baru mengenai fungsi historis mushaf di Nusantara. Melalui penelusuran filologis terhadap teks pinggir (scholia) beraksara Pegon—termasuk rekonstruksi teks yang terpotong akibat pemangkasan kertas (trimming)—penelitian ini menghasilkan pemahaman baru bahwa Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Kyai Harun tidak hanya difungsikan sebagai teks panduan ritual tilawah, melainkan difungsikan secara aktif sebagai ruang transmisi tafsir dan media pedagogi pesantren.

Penemuan fungsi pedagogis inilah yang menjadi pembeda utama kajian ini dari literatur sebelumnya. Kehadiran scholia Pegon-Jawa yang berdampingan dengan teks suci dan ragam hias (iluminasi) menjadi bukti nyata terjadinya proses vernakularisasi ilmu-ilmu Al-Qur'an di tingkat lokal. Melalui temuan ini, manuskrip tersebut didudukkan secara utuh sebagai artefak sejarah dan rekam jejak intelektual; merepresentasikan sebuah teks yang hidup dan berinteraksi secara dinamis dengan tradisi keilmuan masyarakat pembacanya.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini dibangun di atas paradigma yang memosisikan manuskrip tidak sekadar sebagai wadah teks pasif, melainkan sebagai artefak multidimensional yang memadukan aspek material, visual, tekstual, dan paratekstual. Mengingat naskah yang dikaji merupakan naskah

tunggal (*codex unicus*), filologi difungsikan sebagai pendekatan payung (*umbrella approach*).

Penggunaan beberapa landasan teoretis dalam kajian ini disusun bukan sebagai bentuk *over-theorization* (tumpang tindih teori), melainkan sebagai pembagian kerja analitis (*division of analytical labor*) yang presisi. Setiap teori memiliki batasan fungsi dan ruang lingkup yang spesifik untuk membedah lapisan-lapisan naskah secara berurutan, sebagaimana dijabarkan berikut:

1. Analisis Material Manuskrip: Kodikologi

Teori kodikologi Islam dari François Déroche difungsikan secara spesifik untuk membedah anatomi fisik manuskrip.³¹ Gagasan Déroche menjadi alat ukur (parameter) untuk mengidentifikasi unsur material—seperti jenis kertas (*watermark*), arsitektur tata letak (ruling, pias, jumlah baris), susunan kuras (*quires*), dan kondisi pelapukan. Fungsinya murni untuk mengungkap rekam jejak historis proses produksi dan usia fisik naskah tersebut.

2. Analisis Estetika Visual: Tipologi dan Pola Regional Iluminasi

Teori tipologi dan pola regional iluminasi mushaf Asia Tenggara dari Annabel Teh Gallop difungsikan khusus untuk membaca dimensi seni hias (iluminasi).³² Teori ini bekerja secara mandiri untuk

³¹ Déroche, *Islamic Codicology*, 10–15.

³² Gallop, “The Art of the Qur'an in Java”, 215–217.

menafsirkan tata bahasa visual pada wedana dan sura biha Mushaf Kyai Harun, guna menentukan gaya penyalinan, langgam lokal, dan pertalian identitas regionalnya dengan tradisi seni mushaf *Javanese/Nusantara* lainnya.

3. Analisis Teks Sentral: Pendekatan Tekstologi Filologis

Setelah menelaah aspek material dan visual, teks sentral Al-Qur'an dibedah menggunakan kerangka tekstologi filologis sebagaimana dirumuskan oleh S.O. Robson. Pemilihan gagasan Robson didasarkan pada karakter penelitian yang berfokus pada manuskrip Nusantara dan menggunakan pendekatan naskah tunggal (*codex unicus*). Teori tekstologi filologis dari S.O. Robson difungsikan secara eksklusif untuk menganalisis teks utama Al-Qur'an (*rasm* dan *qira'at*).³³ Berbeda dengan filologi tradisional yang bertujuan merekonstruksi teks purba, teori Robson difungsikan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan penyimpangan teks (seperti anomali *rasm*) sebagai bentuk adaptasi penyalin terhadap konteks sosial dan tradisi literasi setempat, memosisikan naskah sebagai teks yang hidup (*living text*).

4. Analisis Parateks: Teori *Threshold* dan Anatomi *Scholia*

Untuk membedah teks tambahan (*scholia fadhā'il suwar*) di area *margin*, penelitian ini memadukan gagasan Gérard Genette dan Adam

³³ S.O. Robson, *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*, terj. Kentjanawati Gunawan (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994), 22-25.

Gacek. Keduanya difungsikan bukan untuk mengulang hal yang sama, melainkan bekerja pada level abstraksi yang berbeda:

- a. Fungsi Makro-Filosofis (Genette): Konsep *threshold* (ambang batas) dari Genette difungsikan untuk menjawab landasan filosofis "mengapa" parateks itu dibuat.³⁴ Teori ini digunakan untuk menganalisis fungsi *scholia* sebagai ruang mediasi yang sengaja diciptakan penyalin untuk mengarahkan resepsi (pemahaman) pembaca terhadap teks utama.
- b. Fungsi Mikro-Taksonomis (Gacek): Sementara itu, teori taksonomi naskah Arab dari Gacek difungsikan untuk menjawab "apa" wujud fisik dari parateks tersebut.³⁵ Karena kerangka Genette terlalu bernuansa sastra Barat, klasifikasi Gacek menambalnya dengan menyediakan pisau analisis teknis dan nomenklatur khusus naskah Islam (anatomi *ḥawāsyī/ta'liqāt*), guna mengklasifikasikan bentuk teks pinggir beraksara Pegon-Jawa tersebut secara presisi.³⁶

Integrasi kelima instrumen teoretis tersebut (Déroche, Gallop, Robson, Genette, dan Gacek) memungkinkan data tidak tumpang tindih. Setiap temuan pada lapisan material, visual, teks sentral, dan parateks pada akhirnya dikorelasikan untuk merekonstruksi identitas dan fungsi sosial Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Kyai Harun secara utuh.

³⁴ Genette, *Paratexts: Thresholds of Interpretation*, 1–3.

³⁵ Gacek, *Arabic Manuscripts: A Vademecum for Readers*, 238–239.

³⁶ Gacek, *Arabic Manuscripts: A Vademecum for Readers*, 113–114.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan seperangkat prosedur ilmiah yang digunakan untuk memperoleh, mengolah, dan menganalisis data secara sistematis guna menjawab rumusan masalah penelitian. Penelitian ini secara definitif merupakan kajian filologis karena objek utamanya adalah teks tulisan tangan (*manuscript*) masa lampau yang memerlukan serangkaian kritik teks akibat adanya ketidaksempurnaan atau kerusakan fisik. Karena objek penelitian ini hanya tersedia dalam satu salinan manuskrip, pendekatan yang digunakan adalah edisi naskah tunggal (*codex unicus*). Melalui pendekatan ini, tidak dimungkinkan dilakukan kolasi antarnaskah untuk mencari teks purba (*archetype*) atau menyusun stemma codicum. Oleh karena itu, perhatian penelitian diarahkan pada pendeskripsian, penyuntingan, dan interpretasi naskah sebagaimana diwariskan.

Dalam tradisi filologi, metode edisi naskah tunggal dikenal dalam dua bentuk, yaitu edisi diplomatik dan edisi standar. Edisi diplomatik menyajikan teks sebagaimana adanya tanpa intervensi penyunting.³⁷ Sebaliknya, edisi standar memberikan ruang bagi penyunting untuk melakukan koreksi atau perbaikan bacaan berdasarkan pertimbangan filologis yang dapat dipertanggungjawabkan.³⁸ Dalam penelitian ini, dipilih edisi standar. Pilihan ini secara langsung menjawab pembatasan operasional terkait istilah "rekonstruksi" dalam kajian ini. Rekonstruksi yang dilakukan di sini bukanlah rekonstruksi stemma (mencari teks asal), melainkan

³⁷ Siti Baroroh Baried, Pengantar Filologi (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 69–70.

³⁸ Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, 91.

restorasi tekstual (emendasi). Restorasi ini difokuskan secara khusus untuk menangani kerusakan teks *scholia* yang terpotong akibat proses *trimming* (penjilidan ulang). Penyuntingan filologis dilakukan dengan cara melacak sisa-sisa kata yang terpotong dan mengomparasikannya dengan sumber otoritatif (eksternal) sadurannya, yakni *Tafsīr al-Tha'labī*.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap aspek material manuskrip, meliputi jenis kertas, tinta, struktur kuras, tata letak, iluminasi, serta kondisi pelestarian naskah. Wawancara dilakukan dengan pemilik manuskrip untuk memperoleh informasi mengenai sejarah kepemilikan, proses transmisi, serta penggunaan manuskrip dalam lingkungan pesantren. Dokumentasi dilakukan melalui pencatatan, fotografi digital beresolusi tinggi, dan inventarisasi seluruh unsur fisik maupun tekstual yang menjadi objek penelitian.³⁹

Selanjutnya, data dianalisis melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah inventarisasi dan deskripsi kodikologis serta visual iluminasi. Identifikasi fisik manuskrip dilakukan berdasarkan pendekatan François Déroche, mencakup analisis bahan, tata letak, susunan kuras, hingga identifikasi *watermark* dengan bantuan katalog William Algernon Churchill. Bersamaan dengan itu, elemen visual dianalisis menggunakan tipologi iluminasi Annabel Teh Gallop, serta literatur ornamen Nusantara karya S.P. Gustami dan S.K. Sewan Susanto, untuk mengidentifikasi pola regional ragam hias lokal (seperti *langgam flora Mataraman*).

³⁹ Khoiriyah, *Memahami Metodologi Studi Islam* (Yogyakarta: Teras, 2013), 93.

Tahap kedua adalah analisis tekstologis menggunakan pendekatan S.O. Robson, yang mencakup identifikasi *rasm* dan *qira'at*. Mengingat volume teks Al-Qur'an yang sangat besar (30 juz), analisis tidak dilakukan pada keseluruhan teks, melainkan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel yang dikaji secara mendalam ditetapkan pada Juz 7, 14, dan 24. Pemilihan ketiga juz ini didasarkan pada pertimbangan proporsionalitas sebaran fisik yang diyakini mampu merepresentasikan bagian awal, tengah, dan akhir naskah. Lebih lanjut, dalam mengomparasi ortografi penyalin dengan kaidah standar (Mazhab ad-Dānī, Abū Dāwūd, dan riwayat Ḥafṣ), penelitian ini menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi ditetapkan hanya pada lafaz-lafaz yang berstatus *khilafiyah* (terdapat perbedaan kaidah penulisan antar-ulama otoritatif). Sebaliknya, lafaz-lafaz yang berstatus *muttafaq 'alaih* (disepakati mufakat/tidak ada perbedaan) dieksklusi dari tabel komparasi. Pemilahan ini bertujuan untuk mengukur secara presisi kecenderungan (afiliasi) ortografis penyalin.

Tahap terakhir merupakan analisis integratif. Pada tahap ini, *scholia* yang telah selesai direstorasi (melalui metode komparasi eksternal) dibaca menggunakan teori parateks Gérard Genette dan taksonomi Adam Gacek. Temuan parateks ini kemudian dikorelasikan dengan hasil analisis kodikologis dan tekstologis untuk menjelaskan fungsi manuskrip sebagai medium transmisi tafsir pedagogis dalam tradisi intelektual pesantren.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun untuk memberikan alur kajian yang terstruktur dan memudahkan pemahaman terhadap keseluruhan analisis. Adapun sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut.

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang memuat penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab ini berfungsi sebagai pijakan awal yang menjelaskan urgensi, arah, dan landasan metodologis penelitian.

Bab II menyajikan landasan teoretis yang berkaitan dengan objek formal penelitian. Pada bab ini diuraikan konsep-konsep pokok terkait ilmu kodikologi Islam, tipologi iluminasi dan ragam hias Nusantara, tekstologi Al-Qur'an (*rasm* dan *qirā'āt*), kajian parateks (*scholia/marginalia*) dan restorasi filologis, serta teori resepsi pragmatis. Paparan dalam bab ini menjadi pisau analisis utama (pembagian kerja analitis) bagi pengolahan data pada bab-bab berikutnya.

Bab III berfokus pada ruang intervensi penyalin lokal melalui analisis elemen estetika visual dan parateks manuskrip. Bab ini dibagi ke dalam dua pembahasan pokok: Pertama, analisis iluminasi dan ragam hias manuskrip. Bagian ini mengidentifikasi struktur tata letak visual, pola pewarnaan, serta

penamaan motif ragam hias lokal (seperti *langgam flora Mataraman*) untuk melacak identitas kebudayaan penyalin naskah. Kedua, pembacaan teks pinggir (*scholia fadhā'il suwar*) beraksara Arab dan Pegon-Jawa, termasuk proses restorasi filologis terhadap teks margin yang terpotong akibat proses penjilidan ulang (*trimming*). Teks tersebut direstorasi melalui metode komparasi eksternal dengan *Tafsīr al-Tha'labī* guna memulihkan keutuhan makna dan melihat fungsinya sebagai media pedagogi.

Bab IV menyajikan analisis karakteristik fisik (kodikologis) dan teks sentral (tekstologis) Mushaf Al-Qur'an Kyai Harun. Kajian dalam bab ini meliputi: (1) Sejarah dan identifikasi manuskrip di lingkungan pesantren Mataraman; (2) Anatomi fisik manuskrip (ukuran, bahan kertas, watermark, struktur kuras, hingga tingkat pelapukan); serta (3) Analisis tekstologis terhadap konsistensi *rasm* dan *qirā'āt*. Khusus pada analisis tekstologis, pengujian dilakukan menggunakan teknik purposive sampling (Juz 7, 14, dan 24) dengan kerangka interpretasi S.O. Robson untuk membaca afliasi ortografi penyalin serta memaknai naskah sebagai teks yang hidup (*living text*).

Bab V merupakan bab penutup. Bab ini memuat kesimpulan komprehensif yang menjawab seluruh rumusan masalah penelitian, serta menyajikan saran-saran akademis bagi penelitian lanjutan yang relevan dengan kajian pernaskahan Al-Qur'an Nusantara di masa mendatang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kodikologis, tekstologis, iluminasi, dan paratekstual terhadap Mushaf Al-Qur'an Kyai Harun sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya, penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Kajian Filologis (Kodikologi dan Tekstologi): Berdasarkan kajian kodikologi, Mushaf Al-Qur'an Kyai Harun merupakan manuskrip yang ditulis pada kertas Eropa dengan *watermark* Pro Patria dan memperlihatkan karakteristik fisik berupa sistem penjilidan tradisional yang kemudian mengalami penjilidan ulang (*rebinding*), sehingga menyebabkan beberapa bagian naskah mengalami kerusakan, terutama pada area margin. Secara tekstologis, mushaf ini menggunakan *khat Naskhi* sebagai aksara utama dengan tata tulis yang menunjukkan karakteristik tradisi penyalinan mushaf di lingkungan pesantren Jawa. Analisis terhadap *rasm* memperlihatkan bahwa penyalin secara umum mengikuti kaidah *Rasm Utsmani*, meskipun masih ditemukan beberapa bentuk penulisan yang menunjukkan variasi ortografis yang lazim dijumpai pada manuskrip Nusantara. Sementara itu, analisis *qiraat* menunjukkan bahwa bacaan yang digunakan selaras dengan riwayat yang dominan dalam tradisi

penyalinan mushaf di Nusantara, tanpa ditemukan indikasi penggunaan varian qiraat yang menyimpang dari tradisi tersebut.

2. Analisis Visual dan Ragam Hias Iluminasi: Analisis visual menunjukkan bahwa iluminasi Mushaf Kyai Harun disusun secara konsisten pada bagian pembuka, pertengahan, dan penutup mushaf melalui penerapan sistem pembingkai bertingkat. Ragam hias yang digunakan memperlihatkan perpaduan motif flora dan pola geometris dengan dominasi warna merah sog, biru indigo, dan kuning. Struktur iluminasi tersebut membentuk penegasan visual terhadap ruang teks serta menjadi bagian dari sistem tata letak mushaf.
3. Karakteristik *Scholia Faḍḥā'il al-Suwar* dan Dampak Kerusakan Fisiknya: Ruang margin Mushaf Kyai Harun memuat 31 data scholia berisi keutamaan surah yang mengalami kerusakan fisik (fragmentasi) akibat pemotongan margin (*trimming*) pada fase penjilidan ulang. Melalui metode rekonstruksi filologis, bagian teks yang hilang berhasil dipulihkan dan teridentifikasi bersumber dari *Tafsīr al-Tha'labī*. Lebih jauh, scholia ini menampilkan fenomena parateks dwibahasa, di mana kehadiran glos sublinear beraksara Pegon ala makna gandel berfungsi sebagai instrumen vernakularisasi. Temuan ini menunjukkan bahwa scholia tidak sekadar catatan pinggir, melainkan difungsikan secara pragmatis untuk menerjemahkan literatur

tafsir klasik menjadi panduan praksis keagamaan bagi komunitas pesantren.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Mushaf Al-Qur'an Kyai Harun tidak hanya merepresentasikan tradisi penyalinan mushaf di pedalaman Jawa, tetapi juga menjadi media transmisi literatur tafsir klasik melalui keberadaan *scholia faḍā'il al-suwar* yang terintegrasi dengan sistem parateks beraksara Pegon. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa fungsi mushaf tidak terbatas sebagai media pembacaan Al-Qur'an, melainkan juga sebagai media pembelajaran dan penyebaran pengetahuan keagamaan di lingkungan pesantren.

B. Saran

Berdasarkan temuan-temuan penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya maupun bagi upaya pelestarian manuskrip:

1. Bagi Peneliti Akademik: Diperlukan kajian filologis yang lebih luas terhadap berbagai mushaf kuno Nusantara yang memiliki catatan *scholia*. Penelitian komparatif antar-mushaf dapat memetakan sejauh mana literatur tafsir klasik—seperti Tafsīr al-Tha'labī—membentuk jaringan transmisi teks paratekstual di berbagai skriptorium lokal di Nusantara. Bagi Lembaga Pelestari dan Kjian Manuskrip Keislaman.
2. Bagi Lembaga Preservasi dan Pewaris Naskah: Fenomena hilangnya bagian teks akibat *trimming* pada Mushaf Al-Qur'an

Kyai Harun memberikan pelajaran penting mengenai metode pemeliharaan naskah tradisional. Oleh karena itu, edukasi mengenai standar preservasi naskah kuno yang tidak merusak integritas teks (terutama bagian *marginalia*) perlu terus didorong agar kekayaan data parateks dalam manuskrip pesantren dapat terselamatkan.

3. Mengenai Digitalisasi Manuskrip: Digitalisasi manuskrip melalui pemotretan resolusi tinggi maupun pencitraan digital perlu terus dikembangkan agar kondisi fisik naskah yang rentan tidak semakin memburuk akibat frekuensi penanganan secara langsung. Selain itu, dokumentasi digital juga akan mempermudah penelitian lanjutan terhadap aspek kodikologi, tekstologi, maupun paratekstual manuskrip.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Maksoud, Gomaa. "Analytical Techniques Used for the Evaluation of a 19th Century Quranic Manuscript Conditions." *Measurement* 44, no. 9 (2011): 1606–1617. <https://doi.org/10.1016/j.measurement.2011.06.017>.
- Abū Dāwūd, Sulaimān bin Najāḥ. *Mukhtaṣar at-Tabyīn li Hijā'i at-Tanzīl*. Riyadh: Mamlakah al-'Arabiyyah as-Sa'ūdiyyah, 2002.
- ad-Dānī, Abū 'Amr. *Al-Muqni' fī Ma'rifati Marsūmi Maṣāḥifi Ahli al-Amṣār*. Kairo: Maktabah al-Kulliyyāt al-Azhariyyah, 1978.
- ad-Dānī, Abū 'Amr. *At-Taisīr fī 'Ilm al-Qirā'āt as-Sab'*. Kairo: Dār al-Manār, t.t.
- aḍ-Ḍabbā', 'Alī Muḥammad. *Samīr aṭ-Ṭālibīn fī Rasmi wa Ḍabṭi al-Kitāb al-Mubīn*. Kairo: Dār al-Fikr, t.t.
- Akbar, Ali. *Khazanah Mushaf Nusantara*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2018.
- Akbar, Ali. "Khawas al-Qur'an dalam Tradisi Penyalinan Mushaf di Nusantara." *Jurnal Lektur Keagamaan* 15, no. 2 (2017): 339–360.
- Akbar, Ali. "Manuskrip Al-Qur'an dari Sulawesi Barat Kajian Beberapa Aspek Kodikologi." *Suhuf* 7, no. 1 (2014): 101–123.

Akbar, Ali. “Manuskrip Al-Qur’an di Thailand Selatan.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 11, no. 2 (2013): 319–344.

Akbar, Ali. “Mushaf Nusantara dan Kajian Kodikologi.” *Suhuf* 10, no. 1 (2017): 31–50.

Akbar, Ali. “Mushaf Sultan Ternate Tertua di Nusantara: Menelaah Ulang Kolofon.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 8, no. 2 (2010): 187–208.

Akbar, Ali. “Tradisi Lokal, Tradisi Timur Tengah dan Tradisi Persia-India: Mushaf-mushaf Kuno di Jawa Timur.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 4, no. 2 (2006): 231–256.

Albab, Ahmad Ulil. “Modifikasi Qira’at Al-Sab’ah Dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Pura Pakualaman (Kajian Filologi Dan Intertekstualitas).” Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

al-Arkātī, Muhammad Gauṣ. *Naṣr al-Marjān fī Rasmi Naẓmi al-Qur’ān*. 13 volume. Dār al-Lūlā, t.t.

al-Jazarī, Ibn. *Munjid al-Muqri’in wa Murshid al-Ṭālibīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1999.

al-Marrakusyi (Ibn al-Banna’), Abu al-‘Abbas. *Unwān al-Dalīl fī Marsūm Khaṭ al-Tanzīl*. Riyadh: Dar al-Gharb al-Islami, 1990.

al-Qadhi, Abdul Fattah. *Al-Budur al-Zahirah fī al-Qira’at al-Asyr al-Mutawatirah*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 2002.

al-Qaṭṭān, Mannā’. *Mabāḥiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.

- al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. 2 jilid. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- al-Tha'labī, Abū Ishāq Aḥmad ibn Muḥammad. *Al-Kashf wa al-Bayān 'an Tafsīr al-Qur'ān*. 18 jilid. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 2002.
- Arif, Syamsuddin. “Rasm al-Qur'an dan Tradisi Penyalinan Mushaf di Nusantara.” *Jurnal Suhuf* 12, no. 1 (2019): 43–64.
- Arifin, Zaenal. “Kajian Ilmu Rasm Usmani dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia.” *Suhuf* 6, no. 1 (2013): 25–48.
- Asna, Hanifatul. “Analisis Penggunaan Tanda Baca Dalam Manuskrip Al-Qur'an Pangeran Diponegoro Perspektif Ilmu Ḍabt.” Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Baker, Colin F. *Qur'an Manuscripts: Calligraphy, Illumination, Design*. London: The British Library, 2007.
- Baried, Siti Baroroh, Sulastin Sutrisno, Panuti Sudjiman, dan Moh. Mokhtar. *Pengantar Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Behrend, Tim. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.
- Bondarev, Dmitry. “The Language of the Glosses in the Bornu Quranic Manuscripts.” *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 69, no. 1 (2006): 113–140.

Churchill, W.A. *Watermarks in Paper in Holland, England, France, etc., in the XVII and XVIII Centuries and their Interconnection*. Amsterdam: Menno Hertzberger & Co., 1935.

Déroche, François. *Islamic Codicology: An Introduction to the Study of Manuscripts in Arabic Script*. London: Al-Furqan Islamic Heritage Foundation, 2006.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Kiai*. Jakarta: LP3ES, 2011.

Dutton, Yasin. "An Early Muṣḥaf According to the Reading of Ibn 'Āmir." *Journal of Qur'anic Studies* 3, no. 1 (2001): 71–89.

Dutton, Yasin. "Some Notes on the British Library's 'Oldest Qur'an Manuscript' (Or. 2165)." *Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 1 (2004): 43–71.

Fathurahman, Oman. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Kencana, 2015.

Gacek, Adam. *Arabic Manuscripts: A Vademecum for Readers*. Leiden: Brill, 2009.

Gacek, Adam. *The Arabic Manuscript Tradition: A Glossary of Technical Terms and Bibliography*. Leiden: Brill, 2001.

Gallop, Annabel Teh. "Islamic Manuscript Art of Southeast Asia." Dalam *Crescent Moon: Islamic Art & Civilisation in Southeast Asia*, disunting oleh James Bennett, 158–183. Adelaide: Art Gallery of South Australia, 2005.

Gallop, Annabel Teh. "The Art of the Qur'an in Java." *Suhuf* 5, no. 2 (2012): 215–229.

Gallop, Annabel Teh. "The Art of the Qur'an in Java." Dalam *Seni Rupa Islam di Indonesia*, disunting oleh Muhammad Wildan, 71–85. Yogyakarta: Suka Press, 2010.

Gallop, Annabel Teh. "The Art of the Qur'an in Southeast Asia." Dalam *Word of God, Art of Man: The Qur'an and its Creative Expressions*, disunting oleh Fahmida Suleman, 191–204. Oxford: Oxford University Press, 2007.

Gallop, Annabel Teh. "The Boné Qur'an from South Sulawesi." Dalam *Treasures of the Aga Khan Museum: Arts of the Book & Calligraphy*, disunting oleh Margaret S. Graves dan Benoît Junod, 162–173. Toronto: Aga Khan Trust for Culture, 2010.

Gallop, Annabel Teh, dan Ali Akbar. "The Art of the Qur'an in Banten: Calligraphy and Illumination." *Archipel* 72, no. 1 (2006): 95–156.

Genette, Gérard. *Paratexts: Thresholds of Interpretation*. Diterjemahkan oleh Jane E. Lewin. Cambridge: Cambridge University Press, 1997.

Grabar, Oleg. *The Mediation of Ornament*. Princeton: Princeton University Press, 1992.

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutik hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS, 2013.

Gusmian, Islah. "Manuskrip Keagamaan di Masjid Popongan: Kajian Kodikologi dan Pemetaan Isi." *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2019): 249–274.

Gusmian, Islah. “Relasi Kiai dan Penguasa di Surakarta: Kajian Sejarah Sosial atas Mushaf Al-Qur’an Koleksi Pesantren Al-Mansur, Popongan, Klaten, Jawa Tengah.” *Suhuf* 9, no. 2 (2016): 275–300.

Gustami, S.P. *Karakteristik Ragam Hias Tradisional Jawa*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 2008.

Gustami, S.P. *Nugraha Ragam Hias Jawa*. Yogyakarta: Balai Penelitian ISI Yogyakarta, 1982.

Hakim, Abdul. “Perbandingan Rasm Mushaf Standar Indonesia, Mushaf Pakistan, dan Mushaf Madinah.” *Suhuf* 10, no. 2 (2017): 379–404.
<https://doi.org/10.22548/shf.v10i2.291>.

Huda, Nurul. “Tradisi Penyalinan Mushaf Al-Qur’an di Indonesia.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 285–302.

Ibnu Khālawaih. *I’rāb al-Qirā’āt al-Sab’ wa ‘Ilaluhā*. Vol. 1. Kairo: Al-Majlis al-A’la li al-Syu’un al-Islamiyyah, 1992.

Ibnu Mujāhid. *Kitāb al-Sab’ah fī al-Qirā’āt*. Kairo: Dār al-Ma’ārif, 1400 H.

Jones, Russell. *European Tracts in Early Indonesian Manuscripts*. Jakarta: EFEO, 1993.

Jones, Russell. “European Paper in Malay Manuscripts: A Provisional Assessment.” *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 149, no. 3 (1993): 474–502.

Khikmatiar, Azkiya. “Penggunaan Tanda Waqaf Dalam Manuskrip Al-Qur’an Salinan Sayyid Mustofa Ar-Rusydi (Kajian terhadap Q.S al-Kahfi).” Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Khoiriyah. *Memahami Metodologi Studi Islam*. Yogyakarta: Teras, 2013.

Lings, Martin. *The Quranic Art of Calligraphy and Illumination*. London: World of Islam Festival Trust, 1976.

Mustakim. “Aesthetics of Quranic Manuscripts: A Javanese Perspective.” Disertasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Nimah, Izatun. “Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Koleksi Museum Wayang Beber Sekartaji Bantul, Yogyakarta (Kajian Filologi).” Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur’an An-Nur Yogyakarta, 2022.

Prayitno, Edi. “Inkonsistensi Rasm Dalam Manuskrip Mushaf Pleret Bantul D.I Yogyakarta (Kajian Filologi Dan Rasm Mushaf).” Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Pudjiastuti, Titik. *Menyelami Lubuk Manuskrip: Sebuah Pengantar Kodikologi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2018.

Pudjiastuti, Titik. *Tulisan Pegon: Wujud Identitas Islam-Jawa*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2007.

- Rafiq, Ahmad. "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community." Disertasi Ph.D., Temple University, 2014.
- Ricci, Ronit. *Islam Translated: Literature, Conversion, and the Arabic Cosmopolis of South and Southeast Asia*. Chicago: University of Chicago Press, 2011.
- Robson, S.O. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Diterjemahkan oleh Kentjanawati Gunawan. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994.
- Rohmana, Jajang A. "Kajian Kodikologi dan Rasm Mushaf Nusantara." *Manuskripta* 10, no. 1 (2020): 39–58.
- Rozi, Fahrur. "Mushaf Standar Indonesia dan Ragam Mushaf Al-Qur'an di Dunia." *Hermeneutik* 10, no. 2 (2016): 337–358.
- Saktimulya, Sri Ratna. *Naskah-Naskah Skriptorium Pakualaman*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2006.
- Saleh, Walid A. *The Formation of the Classical Tafsīr Tradition: The Qur'ān Commentary of al-Tha'labī*. Leiden: Brill, 2004.
- Scheper, Karin. *The Islamic Manuscript Tradition: Ten Centuries of Bookbinding in Leiden University Library*. Leiden: Brill, 2015.
- Shohib, Muhammad. *Perkembangan Rasm Mushaf Al-Qur'an di Indonesia*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2014.

Sulaiman, Larasati Suliantoro. *Sari Sejarah Batik Penembahan*. Surakarta: Yayasan Danar Hadi, 2000.

Sumardjo, Jakob. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press, 2006.

Sunaryo, Aryo. *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize, 2009.

Susanto, S. K. Sewan. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, 1980.

Syahrizad, Hanan. "Unsur Jawa dalam Iluminasi Al-Qur'an." *Suhuf* 14, no. 1 (2021): 223–244.

van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.

van der Meij, Dick. *Indonesian Manuscript Tradition*. Leiden: Brill, 2017.

van der Meij, Dick. *Indonesian Manuscripts from the Islands of Java, Madura, Bali and Lombok*. Leiden: Brill, 2017.

Whelan, Estelle. "Writing the Word of God: Some Early Qur'an Manuscripts and Their Milieux, Part I." *Ars Orientalis* 20 (1990): 113–147.

Witkam, Jan Just. "The Islamic Manuscript in the Modern World." *Journal of Islamic Manuscripts* 1, no. 1 (2010): 21–25.

Witkam, Jan Just. “The Philologist as Detective: Interpretation of Manuscript Evidence.”

Dalam *The Meaning of Manuscripts*, disunting oleh Kristine Rudi, 21–40. Oslo:

Institute for Comparative Research in Human Culture, 2011.

Sumber Lisan / Wawancara

Murtadho (Pengelola Manuskrip Pondok Simbah Gus Jogorekso). Wawancara oleh penulis. 15 Mei 2026.

